

THE HISTORIOGRAPHICAL DISCOURSE OF JUGUN IANFU (Critical Historical Analysis of Historical Biography Momoye Mereka Memanggilku By Eka Hindra and Koichi Kimura)

DISKURSUS HISTORIOGRAFI JUGUN IANFU (Analisis Sejarah Kritis Atas Biografi Sejarah Momoye Mereka Memanggilku Karya Eka Hindra dan Koichi Kimura)

Fatma Wati

Universitas Flores, Jalan Sam Ratulangi Kelurahan Paupire, Ende, Flores,
Nusa Tenggara Timur

fatmawatiuniflor@gmail.com

(*) Corresponding Author

fatmawatiuniflor@gmail.com

How to Cite: fatma wati Penulis. (2023). Title of article. Santhet, 7(1), 1-5.

doi: 10.36526/js.v3i2.2689

Received : 22-11-2022
Revised : 30-12-2023
Accepted: 06-04-2023

Keywords:

Jugun Ianfu,
Historiography,
Diskursus,
Biography,
Memory

Abstract

Momoye, They Call Me is a historical biography of Jugun Ianfu whose entire contents include Mardiyem's acknowledgment as the main character in this book. In 1942-1945 when Japan took over Indonesia from Dutch rule, the Japanese military had forcibly recruited a number of Indonesian women to serve as biological needs for the Japanese military and civilians. This research is intended to explore the dark history of Jugun Ianfu according to Mardiyem's memory construction. Through critical historical tracing, the historical facts of Jugun Ianfu are interpreted in the hope that the Indonesian people, especially the younger generation, can learn about the dark history that befell Indonesian women as a result of the savagery of the Japanese occupation in Indonesia. This textual research can also be interpreted explicitly as a form of criticism of Indonesian historiography which has always marginalized women and silenced historical memories that should be studied by the younger generation of Indonesia. Theoretically, the concept of hermeneutics is very significant in interpreting the meaning of the history of human experience because this concept believes that empirical data shows patterns that give special meaning to human experience. Hermeneutically, Mardiyem's statement in her biography is the most likely textual strategy to provide a different perspective on the dark side of history faced by women during the Japanese occupation in Indonesia

PENDAHULUAN

Secara historis diungkapkan bahwa pada tanggal 9 Maret 1942, pasukan Belanda yang dipimpin oleh Letnan Jendral Heiin Ter Poorten secara resmi menyerah dan terpaksa menandatangani surat penyerahan kekuasaan kepada pihak militer Jepang di bawah pimpinan Letnan Jendral Histoshi Imamura di Kalijati (Poesponegoro dan Notosusanto, 1984:5). Sejak saat itulah kedudukan penguasaan Indonesia memasuki suatu periode baru yaitu periode pendudukan militer Jepang. Mesin propaganda Jepang mulai bekerja dan membawa dampak perubahan untuk mendukung kekuatan dan pengaruh kekuasaannya di Indonesia.

Salah satu agenda penting yang dijalankan oleh militer Jepang adalah didirikannya lokalisasi hiburan yang mempekerjakan perempuan-perempuan sebagai penghibur. Para perempuan yang

dipekerjakan di lokasi hiburan ini disebut dengan istilah Jugun lanfu dan aktivitas keseharian mereka adalah melayani tentara dan sipil Jepang yang sedang menancapkan taring kekuasaannya di Indonesia. Dengan demikian dapat diungkapkan bahwa Jugun lanfu adalah istilah spesifik untuk para perempuan yang dipekerjakan oleh militer Jepang sebagai perempuan penghibur tentara Jepang.

Pada saat awal perang dunia ke II, penguasa Jepang menjaring perempuan untuk dijadikan sebagai Jugun lanfu. Upaya penjarangan perempuan hiburan ini dilakukan melalui cara konvensional yaitu dengan memanfaatkan media iklan (<https://edeposit.perpusnas.go.id/collection/jugun-ianfu-wanita-penghibur-dan-jepang-sumber-elektronis/11804>). Iklan yang seluruh isinya menawarkan pekerjaan sebagai perempuan penghibur tersebut kemudian dipublikasikan melalui koran-koran harian yang terbit di Jepang dan wilayah koloni Jepang yaitu di Korea, Manchukuo, dan daratan Tiongkok.

Respon atas iklan yang dipublikasikan di media cetak ternyata cukup positif sebab banyak perempuan yang menanggapi iklan ini. Menyangkut respon atas iklan yang dimuat di media cetak tersebut, kemudian memunculkan argumentasi spekulatif yang menyatakan bahwa perempuan yang menanggapi iklan Jugun lanfu pada umumnya berprofesi sebagai perempuan penghibur dan menawarkan jasa mereka secara sukarela. Akan tetapi, muncul pula argumentasi lainnya yang mengungkapkan bahwa sebagian besar perempuan terpaksa dijual kepada pihak militer Jepang karena keluarganya mengalami kesulitan ekonomi.

Secara harfiah, istilah Jugun lanfu diartikan sebagai wanita yang ikut tentara Jepang sebagai wanita penghibur (ju = ikut, Gun = militer/balatentara, sedangkan lan = penghibur, dan fu = perempuan). Dengan demikian, semua wanita yang ikut dengan militer Jepang diberi "label" sebagai penghibur atau memperoleh predikat sebagai Jugun lanfu (Eka Hindra-Koichi kimura, 2007:228).

Dalam konteks Indonesia sejak Jepang berkuasa di masa perang dunia II, praktek Jugun lanfu juga merebak di wilayah Indonesia dan praktek perbudakan seksual ini telah meninggalkan efek negative yakni timbulnya problem-problem sosial yang masih dapat dirasakan hingga sekarang. Selama berkuasa, perempuan-perempuan di Indonesia hampir tidak pernah lepas dari incaran pihak militer Jepang untuk dijadikan sebagai "perempuan penghibur".

Biografi sejarah Momoye, Mereka Memanggilku adalah sebuah rekaman kesaksian sejarah Jugun lanfu Indonesia karya Eka Hindra dan Koichi Kimura yang seluruh materi dasarnya dinarasikan langsung dari tokoh utama dalam buku biografi ini, seorang mantan Jugun lanfu asal Yogyakarta. Jika gambaran perbudakan seksual Jepang ini dikisahkan melalui film, maka buku biografi sejarah yang berjudul Momoye, Mereka Memanggilku merupakan kisah nyata dari seorang korban perbudakan seks Jepang selama berkuasa di Indonesia. Ia adalah ibu Mardiyem, salah seorang korban kebuasan fasisme Jepang terhadap kaum perempuan yang dipaksa untuk melayani nafsu seksualnya. Momoye adalah panggilan ibu Mardiyem sewaktu dirinya ditempatkan di asrama di Telawang, Kalimantan, sebuah rumah bordil khusus bagi kalangan sipil dan tentara Jepang.

Teori yang digunakan sebagai pegangan teoritik dalam penelitian yakni teori Hermeneutika Sejarah yang digagas oleh Wilhelm Dilthey. Pilihan pada teori Hermeneutik Sejarah ini didasarkan pada pertimbangan bahwa materi yang akan diteliti oleh peneliti termasuk dalam kategori studi lapangan melainkan berupa sebuah teks berbentuk biografi sehingga alat teoritis yang paling mungkin bagi peneliti adalah gagasan hermeneutic.

Gagasan Dilthey diarahkan pada konstruksi spekulatif untuk memperoleh makna dalam sejarah pengalaman manusia. Dilthey meyakini bahwa data empiris menunjukkan pola-pola yang memberi makna spesifik pada pengalaman manusia. Dengan demikian filsafat sejarah yang dilakukan oleh Dilthey adalah filsafat "kritik atas rasio historis" sebuah filsafat mengenai memahami, cara pandang atau menemukan rangkaian pergulatan pemikiran yang berlangsung dalam sejarah (Sumaryono, 1993:44-45).

Biografi sejarah Momoye, Mereka Memanggilku termasuk dalam kategori teks sejarah yang dikemas oleh pengarangnya dalam bentuk narasi biografis. Artinya sang tokoh utama Mardiyem diberi kesempatan secara luas untuk menceritakan seluruh pengalamannya selama menjadi Jugun lanfu secara apa adanya. Jadi seluruh pengalaman yang dikisahkan Mardiyem ini kemudian dikemas oleh penulis buku ini dengan mengambil pola penulisan yang bersifat biografis. Alur cerita dalam buku berbentuk biografi

ini begitu hidup sehingga ketika membaca biografi ini, imajinasi pembaca dihidupkan dan diajak melintasi alur waktu sejarah mengenai tragedi kemanusiaan. Kisah sejarah Mardiyem tidak hanya tentang soal dirinya sendiri melainkan bercerita mengenai sejarah bangsanya, sejarah kaumnya bahkan kritik atas historiografi Indonesia yang cenderung menempatkan perempuan pada posisi historis Indonesia yang marjinal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode historis yang dianggap merupakan metode yang cocok digunakan dalam penelitian ini karena data-data yang akurat dan obyektif mengenai pendudukan Jepang di Indonesia dan Jugun lanfu dimungkinkan untuk diteliti secara historis.

Metode historis menjadi prioritas peneliti karena data dan fakta yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari masa lampau dan hanya dapat diperoleh dengan menggunakan metode penelitian historis. Data dan fakta mengenai Jugun lanfu diperoleh melalui telaah literature primer yaitu dari biografi sejarah Momoye, Mereka Memanggilku dan literature sekunder atau pendukung berupa buku, artikel maupun melalui postingan di Internet yang dianggap paling relevan dengan pembahasan mengenai kajian pendudukan Jepang di Indonesia khususnya mengenai Jugun lanfu.

Metode historis terdiri dari beberapa tahapan yaitu pemilihan topik, pencarian sumber, kritik terhadap sumber, interpretasi dan penulisan (historiografi). Topik yang dipilih akan dilanjutkan dengan pelacakan sumber-sumber yang relevan. Sumber yang telah dipilih akan dikritik untuk memperoleh kajian yang akan dibahas. Data dan fakta yang telah terkumpul kemudian akan dirangkai dan diinterpretasikan untuk kemudian dituliskan menjadi sebuah kajian yang utuh dan terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memori Mardiyem : Konstruksi Sejarah Perbudakan Seksual Sketsa Memori Masa Kecil

Mardiyem yang lahir pada tanggal 7 Pebruari 1929 adalah anak perempuan *ragil* atau bungsu dari seorang *abdi dalem pekatik* yang bertugas merawat kuda dan kereta di lingkungan *Katummengungan Suryotarunan* Jokjakarta yang bernama Ironjoyo sedangkan ibunya bernama Waginem, seorang ibu rumah tangga biasa. Mardiyem kecil sangat disayang oleh sang ayah. Ironjoyo memiliki kerja sampingan yakni sebagai tukang potong sapi di daerah Ngampilan Jokjakarta. Daging-daging sapi itu dikhususkan bagi para penghuni asrama Belanda di daerah sekitar pasar Beringharjo, Jokjakarta.

Biasanya setelah mengantarkan daging sapi ke asrama Belanda, Mardiyem kecil selalu mendapatkan oleh-oleh istimewa pemberian koki dapur asrama Belanda dari sang ayah yakni roti tawar panjang khas negeri Belanda yang sudah dilumeri mentega, selai, kornet, telur, serta daging sapi goreng yang diiris tipis. Kakak-kakaknya atau dalam bahasa Jawa *mbakyu-mbakyunya* sama sekali tidak suka mencicipi roti yang terasa asing di lidah mereka.

Mardiyem kecil ditinggal oleh sang ibu saat ia baru berumur 7 bulan. Sang ibu meninggal tanpa sakit apa-apa. Mardiyem kecil selanjutnya diasuh oleh ayah dan saudara-saudaranya. Sebagai pengganti ASI, Mardiyem kecil diberi minum air putih dari gentong dengan gayung batok kelapa oleh sang ayah. Walaupun demikian bayi Mardiyem tumbuh besar tanpa gangguan kesehatan yang mengkhawatirkan.

Sejak sang ibu meninggal duna, Mardiyem selalu tidur dengan ayahnya. Ada kebiasaan ayahnya yang selalu diingat dalam kenangannya. Saat hendak tidur ayahnya tidak pernah *ngeloni* atau memeluknya, tapi kaki ayahnya selalu ditumpangkan di atas kaki Mardiyem kecil, sehingga Mardiyem kecil tahu jika ayahnya bangun pasti kakinya diangkat. Kenangan masa kecil itu terbawa hingga masa tua Mardiyem. Dia pasti tidak akan bisa tidur jika di kakinya tidak ditaruh sesuatu, misalnya bantal atau *jarik/kain batik* panjang. Rasanya menjadi lebih hangat dan

terlindungi. Bagi Mardiyem begitulah cara ayahnya melindungi dan menemaninya tidur setiap malam. Ungkapan kasih sayang itu hanya dilakukan ayahnya pada si bungsu Mardiyem yang tidak lagi mendapatkan kasih sayang dari sang ibu yang telah meninggal dunia, tidak pada *mbakyu-mbakyunya* yang lain.

Tahun 1939 saat Mardiyem berumur 10 tahun sang ayah meninggal dunia. Mardiyem sangat terpukul. Sendirian dalam kamar ayahnya, ia meluruskan kepala sang ayah dan membisikan azan sebanyak tujuh kali ke telinga jasad sang ayah, sebagaimana yang pernah ia lihat pada kematian tetangga-tetangganya. Sepeninggal sang ayah Mardiyem dirawat oleh *Ndoro* Mangundisosro karena *Mbakyu-mbakyunya* yang telah berkeluarga tinggal terpisah dengannya dan perekonomian mereka pun sulit. Dibawah asuhan *Ndoro* Mangun inilah Mardiyem mulai mengembangkan bakat menyanyinya dan bertemu dengan *Mbak Surip* yang mengajak Mardiyem remaja untuk ikut latihan keroncong.

Cita-cita : Awal Malapetaka

Keinginan terpendam menjadi seorang penyanyi terkenal membuat Mardiyem giat berlatih. *Mbak* Surip mengenalkannya dengan *Zus* Lentji yang berasal dari Ambon namun telah lama menetap di Jokja itu pandai sekali bermain gitar dan menyanyi. *Zus* Lentji adalah seorang pemain sandiwara keliling grup Panca Surya. Oleh *Zus* Lentji Mardiyem ditawarkan untuk ikut ke Borneo (Kalimantan) agar dapat diorbitkan menjadi penyanyi di sana. Tawaran *Zus* Lentji membuat Mardiyem senang sekaligus takut karena ia belum pernah ke Borneo. Mardiyem pun mendapat restu *Ndoro* Mangun yang sejak awal mendukung bakatnya. Kemampuan olah vocal Mardiyem pun dilatih khusus oleh *Zus* Lentji sendiri menjelang keberangkatan mereka ke Borneo.

Tahun 1942 sebelum keberangkatan Mardiyem ke Borneo belum terlihat orang Jepang berkeliaran di Jokja. Salah seorang kakaknya yang bernama Kardiyem yang mendengar berita si bungsu akan berangkat ke Borneo berusaha untuk menahan kepergian adiknya mengingat ia masih kecil, baru berumur 12 tahun lewat. Namun sang adik bersikeras tetap berangkat ke Borneo maka dengan berat hati mereka mengikhhlaskan kepergian adik bungsunya itu. Menjelang waktu keberangkatan saudara-saudara dan tetangganya masih mencoba membujuknya agar membatalkan niatnya ke Borneo namun *Zus* Lentji buru-buru menjawab bahwa kehidupan di Borneo enak dan berjanji akan selalu menjaga Mardiyem.

Walaupun *Zus* Lenti yang mendaftarkan keberangkatan Mardiyem ke Borneo, tapi Mardiyem dan beberapa orang perempuan yang sama dengannya tidak mendapat uang saku sama sekali. Mereka hanya mendapat bekal beberapa potong pakaian dan makanan untuk bekal dalam perjalanan. Mardiyem yang baru saja menginjak usia remaja belum menyadari bahaya dan maut yang mengintainya.

Empat hari menjelang keberangkatan mereka ke Borneo, *Zus* Lentji menyuruh Mardiyem untuk memeriksakan diri ke klinik Dokter Soesrodoro. Inilah pertama kalinya Mardiyem diperiksa oleh dokter, apalagi saat itu Mardiyem disuruh membuka semua pakaiannya hingga telanjang bulat. Betapa malunya Mardiyem karena ia tidak pernah diperiksa seperti itu walaupun oleh seorang dokter. Dalam hatinya ia merasa heran mengapa seorang pemain sandiwara harus diperiksa kesehatannya sampai telanjang bulat seperti itu. Ia sempat bertanya pada asisten dokter, seorang laki-laki Jepang berusia paruh baya namun dijawab bahwa pemeriksaan itu perlu karena Mardiyem dan teman-temannya akan berjalan jauh naik kapal laut.

Berdasarkan hasil pemeriksaan kemudian diketahui *Zus* Lentji telah memalsukan umur Mardiyem yang baru berumur 12 tahun menjadi berumur 15 tahun dengan alasan Mardiyem bisa bergabung dengan grup Panca Surya dan agar dapat ikut ke Borneo. Di kemudian hari baru diketahui bahwa asisten atau orang yang mendampingi dokter Soesrodoro adalah seorang Jepang yang berprofesi sebagai dokter gigi yang telah lama menetap di Banjarmasin. Namanya adalah Shogenji Kango. Shogenji adalah seorang mata-mata sipil Jepang yang ditugaskan militer Jepang untuk

memberikan informasi secara rahasia tentang situasi Indonesia kepada intelijen Jepang. Shogenji juga ditugaskan untuk merekrut perempuan-perempuan Jokjakarta untuk dibawa ke Borneo sebagai pembantu rumah tangga, pelayan maupun koki di restoran-restoran.

Di dalam ruangan pemeriksaan Mardiyem bertemu dengan perempuan-perempuan yang rata-rata sebaya dengannya yang juga berasal dari Jokja. Mereka antara lain Ribut dari Kuncen, Sarmini dari Wirobrajan, Sukarlin dari Ngadiwinatan, Jarum dari Sosrowijayan, dan lain-lain. Mereka saling membicarakan tentang pemeriksaan itu, namun lagi-lagi *Zus* Lentji menengkan mereka dengan mengatakan bahwa pemeriksaan itu penting bagi kesehatan mereka karena akan menempuh perjalanan yang jauh.

Ada sekitar 40 orang perempuan yang akan diberangkatkan ke Borneo seperti Mardiyem. Mereka rata-rata berusia 16-22 tahun, sedangkan Mardiyem dan 4 orang lainnya antara lain Soetarbini, Karsinah dan Jarum yang masih berumur 13 tahun adalah yang paling muda diantara mereka. Seluruh dokumen keberangkatan mereka diurus oleh ketua rombongan, bang Ali Bros. Mereka dijanjikan akan mendapat pekerjaan di Borneo seperti menjadi pembantu rumah tangga, pelayan restoran, dan menjadi pemain sandiwara seperti Mardiyem.

Perjalanan ke Surabaya dimulai sekitar jam 09.00 pagi dengan kereta api dan mereka tiba di stasiun Pasar Turi sekitar pukul 15.00. Setiba di pasar Turi rombongan dijemput dengan truk militer yang disupiri oleh tentara Jepang berpakaian militer. Setelah menunggu kurang lebih 2 minggu akhirnya rombongan diberangkatkan dengan kapal kayu *Nichimaru* yang merupakan kapal kayu bisa milik penduduk Borneo yang dirampas oleh serdadu Jepang. Di kapal ini Mardiyem sebenarnya mulai curiga karena ia melihat beberapa serdadu Jepang berpakaian militer angkatan Laut. Setelah berlayar selama 2 hari 2 malam tibalah rombongan di pelabuhan Borneo. Mereka kembali dijemput oleh truk militer Jepang yang masih berlaku sopan-sopan. Mereka diangkat ke kampung Penatu dan ditempatkan di rumah asisten Shogenji yang bernama bang Kadir. Dari bang Kadir inilah mereka mengetahui bahwa rombongan mereka akan dibawa ke kota Telawang. Saat itulah Mardiyem mulai tahu bahwa laki-laki yang berada satu kapal dengan mereka adalah para pekerja paksa yang disebut dengan *Romusha*.

Telawang : Memori Sejarah Kelam

Mardiyem dan teman-temannya tiba di sebuah rumah besar dan panjang dan mempunyai banyak kamar. Ada sekitar 24 kamar yang terbuat dari papan kasar dan di tengahnya ada semacam rumah induk, ada sebuah loket pengambilan tiket, ruangan pemeriksaan kesehatan, kamar tunggu dan papan pengumuman dengan nama-nama Jepang yang ditulis dengan huruf Jepang beserta nomor-nomor kamar.

Rumah itu berada di pusat kota Telawang di tepi sebuah jalan raya. Tempat itu sangat tertutup dari luar. Tidak sembarang orang boleh leluasa masuk ke wilayah ini. Sampai di sini Mardiyem belum mengerti apa yang akan mereka kerjakan di tempat yang mirip rumah sakit kecil tersebut. Mereka menyebutnya asrama Telawang karena tempatnya besar untuk menampung banyak orang.

Setiap orang mendapat satu kamar yang sepertinya sudah diatur sebelumnya dan masing-masing penghuni kamar memperoleh nama khas Jepang dan nomor pada setiap pintu kamarnya. Mardiyem diberi nama "Momoye" dan menempati kamar nomor 11. sejak itulah setiap orang memanggilnya dengan nama Momoye yang katanya merupakan nama seorang penyanyi dan pengarang lagu terkenal di Jepang. Dengan demikian terjadilah apa yang disebut para sosiolog anonimitas. Artinya identitas Mardiyem sebagai sesuatu yang khas di Jawa telah hilang di Telawang dan digantikan dengan sebuah nama yang sama sekali asing untuk pengungkapan identitas diri dan sosial.

Kamar yang mereka tempati berukuran 3 x 2,5 meter dan di dalamnya terdapat tempat tidur, kursi, kapstok sebuah gantungan baju dan cermin untuk berhias. Di dalam kamar ada pula

sebuah ruangan yang dibatasi dengan sehelai kain yang dibentangkan. Di pojok ruangan ada botol-botol yang berisi air campur obat bubuk berwarna putih. Setelah menjadi penghuni asrama Telawang kami diberitahu bahwa obat-obat itu adalah cairan pembersih kemaluan untuk mencegah ‘penyakit perempuan’. Sedangkan pojok ruangan itu dipakai untuk tempat membersihkan diri sehabis melayani kebutuhan seks orang-orang Jepang.

Pertama kali melihat perlengkapan seperti itu, timbul firasat aneh dalam hati Mardiyem, saat itu ia merasa mereka akan dijadikan pemuas nafsu seks tentara-tentara Jepang. Mardiyem segera menyampaikan dugaan itu pada teman-temannya, mereka semua menangis memikirkan nasib buruk yang akan dialaminya. Tidak ada satupun dari mereka yang bercita-cita menjadi seperti perempuan “nakal” seperti yang sering mereka saksikan di Alun-alun kota Jokja. Keesokan harinya mereka dibawa ke dokter dan seorang asisten dokter yang “*brewokan*”, yang berada di kampung Ancasan untuk diperiksa kesehatannya. Pemeriksaan ini atas perintah pengelola asrama. Dari hasil pemeriksaan itu diketahui Mardiyem masih perawan atau belum pernah berhubungan seks dan belum pernah mengalami haid atau menstruasi. Masing-masing perempuan diperiksa organ reproduksinya dengan cara memasukan sebuah alat yang dinamakan “cocor bebek”. Alat itu terbuat dari besi panjang yang bila dimasukan dalam kemaluan perempuan akan mengembang dan bisa membuka kemaluan perempuan menjadi lebar. Melalui alat itu akan diketahui apakah kemaluan perempuan itu terserang penyakit atau tidak. Kecurigaan Mardiyem semakin kuat bahwa mereka akan dijadikan “perempuan nakal”. Akhirnya teman-temannya percaya tapi mereka sama sekali tidak bisa berbuat apa-apa.

Setelah pemeriksaan selesai mereka dibawa pulang kembali ke Telawang pada pukul 11 siang. Anehnya suasana asrama menjadi sangat ramai-dipenuhi serdadu Jepang dan situasinya persis pasar malam. Mardiyem mulai merasa bahaya mengintainya. Sat kembali ke kamar, pembantu atau *jongos* yang bernama Mas Jo mendatanginya dan berpesan agar ia melayani tamu sebaik-baiknya. Mardiyem belum mengerti benar pesan yang menyerupai perintah itu karena sat itu ia masih anak-anak dan sama sekali belum pernah melakukan kontak fisik dengan laki-laki. Sekitar tiga puluh menit setelah Mas Jo pergi, pintu kamar Mardiyem alias *Momoye* diketuk dari luar. Setelah dibuka tampaklah seorang laki-laki “*brewokan*” yang ia jumpai di klinik pemeriksaan tadi. Mardiyem alias *Momoye* benci sekali pada laki-laki ini, kenapa dia yang datang, padahal laki-laki itu tahu bahwa Mardiyem masih anak-anak dan belum pernah mengalami menstruasi. Seketika Mardiyem menjadi ketakutan dan ingin menolak laki-laki “*brewokan*” itu agar jangan masuk alam kamar. Inilah awal dari kenyataan pahit yang menghancurkan seluruh hidupnya. Laki-laki tadi langsung masuk kamar, kemudian berbicara dalam bahasa Jepang yang sama sekali tidak dimengerti oleh Mardiyem dan tangannya langsung menunjuk-nunjuk ke bawah perut Mardiyem.

Mardiyem takut dan gemetar karena ia sama sekali tidak punya gambaran apa-apa mengenai hubungan seks. Tiba-tiba saja laki-laki itu membuka celananya dan mulai mendekati Mardiyem. Mardiyem berusaha melawan dan lari menghindari dari laki-laki *brewokan* itu. Lama-kelamaan laki-laki itu mulai tidak sabar. Badan Mardiyem didorongnya ke tempat tidur dan mulai menindih tubuh kecil Mardiyem. Ia berhasil naik ke atas tubuh Mardiyem dan dengan buas ia merenggut kebaya, kain, stagen dan kutang Mardiyem secara paksa.

Mardiyem masih berusaha mempertahankan tubuhnya, namun apalah daya kekuatannya yang masih anak-anak. Lalu dengan tangannya yang besar menahan tangan Mardiyem agar tidak bergerak. Dengan kakinya yang kuat ia membuka paksa kaki Mardiyem lebar-lebar dan ia melampiaskan nafsunya dengan buas. Laki-laki biadab itu telah mendapatkan keinginannya, menghancurkan kehormatan diri seorang perempuan yang tidak bisa dibayar dengan apapun. Dalam keadaan setengah sadar karena kehabisan tenaga, Mardiyem merasakan cairan mulai mengalir di kedua pahanya. Rasanya nyeri dan pedih sekali.

Dalam keadaan setengah sadar dan kesakitan, Mardiyem ditinggalkan begitu saja oleh laki-laki *brewokan* tadi setelah ia berhasil melampiaskan nafsunya lebih dari sekali. Belum

sempat Mardiyem memakai baju dan dalam keadaan telanjang serta darah mulai membasahi seprei dan kasur, tiba-tiba pintu terbuka lagi dan secara bergiliran datang lagi serdadu Jepang kedua, ketiga, keempat, kelima dan keenam yang memaksa melayani nafsu birahi mereka. Mardiyem berusaha menghindari dari mereka dengan rasa sakit di sekujur tubuhnya yang semakin menjadi-jadi.

Hingga pukul 3 sore barulah mereka berhenti memaksa Mardiyem untuk melayani nafsu mereka. Itu-pun, setelah Mardiyem mengalami perdarahan hebat. Kepada mas Jo yang kebetulan lewat depan kamarnya, Mardiyem memberitahukan keadaannya. Ia bangun tertatih-tatih dari tempat tidurnya sementara darah mengalir dari kedua selangkangannya. Kepada mas Jo Mardiyem mengatakan tak sanggup lagi melayani tamu dan minta diperbolehkan istirahat. Awalnya mas Jo menolak dan mengatakan itu sudah menjadi tugas Mardiyem untuk melayani tamu. Jo merasa takut pada pengelola asrama apabila memperbolehkan para Jugun Ianfu menolak melayani tamu. Penolakan dari mas Jo membuat Mardiyem merasa sangat marah, ia melemparkan celana dalamnya yang masih berlumuran darah ke arah mas Jo. Mas Jo terkejut tak menyangka Mardiyem akan berbuat senekad itu. Kemudian Jo memperbolehkan Mardiyem istirahat sambil mengunci kamarnya dari dalam.

Dalam kamarnya yang berbau anyir oleh darah, Mardiyem menangis menyesali nasib buruknya akibat kemauannya untuk pergi dari rumah dengan tujuan untuk merubah nasibnya menjadi lebih baik. Namun yang didapatnya, kehancuran dan malapetaka yang menimpanya. Terbayang wajah ayah dan saudara-saudaranya. Terbayang pula wajah laki-laki “brewokan” yang telah merampas kehormatannya tanpa belas kasihan. Ia merasa telah mengotori kehormatan ayahnya. Andaikan ayahnya masih hidup, ayahnya tak akan mengampuni perbuatan yang sangat memalukan ini. Mardiyem hampir saja bunuh diri. Tak sanggup ia bayangkan andaikan keluarganya di Jokja mendengar hal ini. Bukan niatnya untuk menjadi wanita pemuas nafsu seperti ini. Ia merasa tak ada gunanya lagi hidup.

Darah segar yang membasahi kasur dan lantai ia bersihkan dengan tangan gemetar. Perih rasanya melihat darah itu, terbayang wajah laki-laki yang telah menghancurkan hidupnya. Tak lama kemudian datang teman-temannya untuk menghiburnya. Banyak diantara teman-temannya yang tidak mengalami perdarahan seperti yang dialami Mardiyem karena rata-rata dari mereka sudah pernah berumah tangga. Setelah mengetahui keadaan Mardiyem, mas Jo melapor pada pengelola asrama bahwa “Momoye” untuk sementara tidak bisa melayani tamu karena mengalami perdarahan hebat. Mas Jo kemudia memberikan pil pada Mardiyem untuk diminum selama tiga hari berturut-turut. Setelah pil itu diminum pendarahan yang dialami Mardiyem berangsur-angsur sembuh. Setelah itu ia diharuskan kembali bekerja melayani para tamu.

Semenjak itu Mardiyem harus menerima kenyataan dipaksa melayani tamu 10-15 orang setiap harinya. Sebuah kenyataan pahit yang tak akan terlupakan seumur hidup sang *Momoye*. Ia sangat sedih dan marah apabila ada orang yang mengatakan ia adalah pelacur. Menstruasi saja belum pernah dialaminya. Ia rasanya ingin memukul orang yang mengatakannya seperti itu. Mereka sungguh-sungguh tidak mengerti penderitaan lahir bathin yang sedang ia alami. Asrama Telawang dijaga ketat oleh pengelola asrama dan para *Kampe-tai* atau tentara Jepang. Hal itu dimaksudkan agar perempuan-perempuan penghuni asrama tidak melarikan diri. *Kampe-tai* juga melakukan penertiban terhadap tamu-tamu di setiap kamar. Bila ada tamu yang berbuat keributan karena mabuk, pasti akan ditempeleng dan dipukuli lalu dilempar ke luar dari asrama. Saat-saat tertentu mereka diperbolehkan keluar asrama untuk jalan-jalan, tapi mereka selalu diawasi oleh seorang *jongos* yang mengikuti mereka kemana-mana. Para penduduk sekitar asrama bahkan takut bergaul dengan Mardiyem dan teman-temannya yang dianggapnya sebagai “perempuan nakal”. Bahkan “perempuan nakal” di sekitar pasar Kupu-kupu Telawang-pun menganggap para perempuan ini sebagai saingan mereka. Bila kebetulan berpapasan dengan Mardiyem atau teman-temannya, sikapnya selalu sinis dan mereka akan berbisik-bisik.

Setiap orang yang akan masuk dan menghendaki pelayanan seks dari para wanita tadi harus antri untuk mendapatkan karcis. Semacam ruang karcis dan ruang tunggu pada rumah sakit. Karcisnya sendiri bertuliskan harga serta jam kunjungan. Semacam karcis untuk menonton bioskop. Setiap tamu yang membeli karcis akan mendapat kamar yang dinginkannya. Selain karcis dan nomor kamar, tamu juga akan diberi dua buah *Kaputjes* atau kondom yang dibungkus plastik bening untuk sekali masuk kamar. *Kaputjes* yang diberikan di pintu loket mutunya sangat jelek, yang tidak memakai cairan pelumas yang membuat Mardiyem dan teman-temannya sangat kesakitan dan kemaluan mereka menjadi luka-luka sesudahnya. Satu karcis berlaku untuk satu jam hubungan seks sesuai dengan perempuan yang dipilih oleh tamu. Tamu-tamu yang tidak kebagian karcis akan menunggu bilamana kamar-kamar sudah ada yang kosong maka mereka akan segera memasukinya. Tamu-tamu yang sudah membeli karcis akan menunggu giliran di depan kamar yang sudah dipilihnya apabila kamar itu masih "*dibooking*" oleh tamu yang lain.

Pada awal kedatangan rombongan Mardiyem dan teman-temannya banyak sekali tamu yang antri. Akibatnya Mardiyem dan teman-temannya sangat menderita karena banyak tamu yang harus mereka layani setiap hari. Namun walaupun demikian, mereka tak pernah mendapat bayaran langsung dari tamu yang datang. Mereka hanya mendapatkan karcis dari para tamu tersebut. Pengelola asrama mengatakan bahwa karcis-karcis itu harus disimpan dengan baik, kelak dapat ditukar dengan uang. Masih menurut pengelola asrama, uang sementara disimpan dulu oleh pihak Jepang, nanti jika sudah tidak bekerja, uang itu bisa diambil dan dijadikan ongkos pulang ke Jawa.

Awalnya Mardiyem dan kawan-kawannya senang mendengar janji pengelola asrama. Setiap karcis yang didapatnya dikumpulkan di bawah kasur hingga terkumpul sebanyak satu keranjang besar. Namun kelak hingga meninggalkan asrama, mereka tidak pernah mendapatkan uang seperti yang pernah dijanjikan. Karcis-karcis itu lalu ditinggalkan begitu saja oleh Mardiyem dan teman-temannya saat sekutu datang membombardir asrama Telawang.

Saat menjadi penghuni asrama Telawang, Mardiyem dan kawan-kawannya melihat perlakuan yang berbeda antara tamu sipil dan tamu militer yang datang. Serdadu berpangkat tinggi atau sipil jarang berlaku kasar. Beda halnya dengan prajurit atau serdadu berpangkat rendah, apalagi yang baru pulang bertempur di garis depan atau yang baru pulang patroli. Mereka ini sangat buas dan main sesukanya seperti orang kehausan. Badan mereka bau, perilakunya kasar dan suka berbicara sambil teriak.

Mereka tidak lagi berbasa-basi. Mereka mengetuk pintu, memberi salam *Konichiwa*, menanyakan sedikit kesehatan dalam bahasa Jepang yang lebih bersifir basi-basi padahal mereka tahu wanita yang akan melayaninya itu dalam keadaan payah dan kelelahan dan mereka langsung saja menanggalkan pakaiannya dan siap melakukan hubungan seks. Gaya yang mereka kehendaki juga aneh-aneh sesuai dengan kemauan mereka. Dengan gaya yang aneh-aneh membuat para tamu itu semakin bersemangat, tetapi membuat Mardiyem dan teman-temannya semakin menderita.

Jika para Jugun Ianfu ini menolak atau melawan, maka pukulan dan tendangan yang akan mereka terima. Mereka tidak dihargai sama sekali. Mereka diperlakukan seperti benda mati saja, sehingga Mardiyem mengatakan bahwa para lelaki itu sebenarnya tidak membutuhkan perempuan, yang mereka butuhkan hanya pelampiasan nafsu saja. Diantara tamu-tamu yang datang, ada yang berstatus sebagai tamu tetap. Artinya mereka sering datang dan memborong karcis lebih dari satu. Bagi Mardiyem dan teman-temannya, datangnya tamu tetap ini memberikan sedikit waktu istirahat dan rasa dihargai sebagai manusia. Dalam berhubungan seks mereka tidak berlaku kasar, bahkan tak jarang mereka hanya mengajak para perempuan ini mengobrol di kamar, membawakan makanan, pakaian dan bahkan memberikan sedikit uang. Dari para tamu tetap inilah Mardiyem memperoleh sedikit uang yang dikumpulkannya dan dikirimkannya untuk keluarganya di Jokja, oleh karena itu keluarganya di Jokja masih menganggap Mardiyem bekerja

sebagai pemain sandiwara di Borneo. Penduduk lokal maupun *Heiho* atau serdadu Jepang yang merupakan orang-orang Indonesia tidak diperbolehkan memakai fasilitas asrama Telawang.

Setiap hari sabtu, dokter militer datang untuk mengontrol kesehatan para perempuan ini. Namun setiap harinya, pembantu dokter itu datang untuk memeriksa kesehatan kemaluan Mardiyem dan teman-temannya, agar dapat diketahui bila ada diantara perempuan itu menderita sakit pada kemaluannya. Apabila ada yang menderita sakit pada kemaluannya, maka pengelola asrama yang bernama Cikada akan segera menyuruhnya beristirahat di sebuah rumah depan asrama yang sengaja disewa Cikada sebagai tempat istirahat bagi para perempuan yang sedang dalam pengobatan penyakit pada kemaluannya.

Selama berada di Tewelang, Mardiyem pernah bertemu dengan *Zus* Lentji. Dengan marah ia menuding wajah *Zus* Lentji karena ia dulu telah ditipu hingga ia terjermum dalam asrama Telawang yang durjana. *Zus* Lentji hanya bisa minta maaf dan mengatakan bahwa ia tak tahu Mardiyem ternyata dibutuhkan oleh Jepang. Kelak pada tahun 1990 ketika Mardiyem telah kembali ke Jokjakarta, ia mendengar bahwa *Zus* Lentji telah meninggal dunia pada umur 80 tahun. Perempuan asal Ambon yang tak pernah menikah itu meninggal sendirian tanpa sanak saudara di bawah kolong jembatan di Jokjakarta. Mungkin itulah hukuman dari Tuhan bagi seorang perempuan *mucikari* seperti *Zus* Lentji.

Tahun 1943 ketika Mardiyem berusia 15 tahun tanpa disangka-sangka ia telah hamil 5 bulan. Mardiyem sendiri-pun tidak menyadarinya. Cikada yang tahu hal itu dari laporan beberapa tamu yang sering melihatnya muntah-muntah dan melihat perutnya yang sedikit membuncit itu menjadi marah. Cikada membawa Mardiyem ke rumah seorang dukun kampung dan memberinya pil penggugur agar bayi dalam kandungannya mati.

Di rumah dukun kampung inilah Mardiyem bertemu dengan perempuan-perempuan angkatan ke-2 yang berjumlah 35 orang yang semuanya berasal dari Jokjakarta. Keadaan perempuan angkatan ke-2 ini sangat menyedihkan, mereka tampak lusuh dan kotor karena saat didatangkan ke Telawang keadaan ekonomi di Jokjakarta sudah sulit karena penjajahan Jepang telah dimulai. Setelah seminggu diobati di rumah dukun kampung tadi, kandungan Mardiyem tak kunjung gugur juga, maka Cikada membawa Mardiyem ke Rumah Sakit Ulin untuk dioperasi. Di Rumah Sakit perutnya ditekan-tekan secara paksa tanpa dibius terlebih dahulu, Mardiyem hanya bisa merintih, ia tak sanggup lagi menangis walaupun merasa sakit yang luar biasa pada perutnya. Setelah itu bayi laki-lakinya keluar. Seorang bayi laki-laki yang tampak sehat dan masih dalam keadaan hidup. Oleh perawat, bayi laki-laki itu diletakkan dalam baskom putih. Dalam keadaan kesakitan, Mardiyem masih bisa melihat kondisi bayinya yang telah lengkap anggota badannya dengan jari-jari yang belum tumbuh sempurna. Wajah bayi laki-lakinya tampan, berhidung mancung dan berkulit putih bersih. Jangankan menggendong bayinya, menggerakkan tubuhnya saja ia merasa tak sanggup lagi karena kesakitan yang luar biasa. Perawat yang membantu persalinan paksanya itu masih sempat memberi nama pada bayi laki-lakinya dengan nama Mardiyama. Nama Mardi berasal dari namanya sendiri yakni Mardiyem, sedangkan Yama berasal dari Yamauchi, seorang serdadu Jepang yang pernah menjadi tamu tetapnya. Mardiyem yakin anak itu adalah benih dari Yamauchi yang pernah menyatakan cintanya padanya. Sesaat setelah melihat bayinya itu, Mardiyem pun tak sadarkan diri.

Nasib Mardiyem Dan Teman-Temannya Setelah Sekutu Datang

Sekutu yang telah mendarat di Kalimantan mulai melancarkan aksinya untuk melancarkan aksinya untuk menghancurkan pihak Jepang. Hal itu disadari oleh Mardiyem dan teman-temannya. Hingga suatu hari rumah sakit Klayan, rumah sakit para Romusha dan tempat Mardiyem dirawat setelah penguguran paksa itu tiba-tiba dijatuhi bom dari udara. Sebagian besar bangunan rumah sakit menjadi hancur dan porak poranda. Melihat hal ini Mardiyem segera melarikan diri. Ia berusaha kembali ke asrama. Ia sadar tidak punya sanak saudara seorang-pun

di Telawang. Ia hanya mempunyai teman-teman di asrama yang sama-sama berasal dari Jokjakarta.

Sesampainya di asrama, Mardiyem bertemu dengan Cikada. Cicada memarahi Mardiyem yang kembali ke asrama. Ia berkata kenapa Mardiyem tidak mati saja kena bom. Mardiyem yang mendengar hal itu Mardiyem membantah Cikada dengan suara keras bahwa urusan mati adalah urusan Tuhan. Cicada sangat marah mendengar bantahan Mardiyem. Tanpa rasa kasihan, dipukulinya Mardiyem dan diinjak-injaknya tubuh Mardiyem selama kurang lebih 1 jam lamanya. Penyiksaan itu tidak membuat Cikada puas. Dijambaknya rambut Mardiyem yang panjang dan dibantingnya lagi tubuh Mardiyem ke lantai. Akibatnya Mardiyem yang baru saja sembuh dari sakit akibat penguguran paksa itu pingsan selama 7 jam.

Akibat siksaan-siksaan fisik itu, hingga tua Mardiyem berjalan pincang akibat tendangan dan injakan dari Cikada. Tendangan dan injakan itu membuat tulang kakinya remuk dan arena terlambat diobati kakinya itu ia menjadi pincang karena pertumbuhan tulangnya yang tidak sempurna. Pukulan dan injakan di kepalanya juga membuat pembekuan darah di otaknya yang sering sakit kepala berkepanjangan hingga usia tuanya. Teman-temannya yang datang membantu setelah Cikada pergi hanya bisa menangis dan memberikan air teh panas dan pakaian ganti kepada Mardiyem. Mereka sama sekali tidak bisa menolong Mardiyem saat disiksa oleh Cikada karena mereka takut akan ikut disiksa oleh laki-laki pemaarah itu. Tidak ada yang berani membantah Cikada karena sifat laki-laki itu sangat temperamental.

Keberanian memberontak kepada Cikada muncul pada tahun 1943 ketika 5 orang teman Mardiyem sengaja dipulangkan ke Jokja karena rahimnya rusak dan mengalami kebutaan akibat siksaan dari Cikada. Mardiyem memimpin teman-temannya untuk meminta ongkos pulang bagi teman-temannya karena selama ini upah mereka tidak pernah dibayarkan oleh pihak Jepang karena Cikada pernah mengatakan pada mereka bahwa uang hasil kerja mereka disimpan dulu di bank, nanti kalau mereka akan pulang ke Jawa, uang itu akan dikembalikan. Cikada menjadi marah pada Mardiyem. Ditamparnya wajah Mardiyem, namun Mardiyem tidak takut.

Setelah pemulangan kelima temannya itu ke Jawa tanpa pesangon, Mardiyem dan teman-temannya menjadi lebih berani menghadapi Cikada. Juga pada saat seorang teman mereka yang bernama Giyah meninggal dunia karena sakit, oleh Cikada mayat Giyah ditumpuk begitu saja di tempat sampah di pasar lama. Di tempat itu juga banyak mayat-mayat *Romusha* yang oleh pihak Jepang dibiarkan membusuk tanpa dikubur selayaknya manusia. Mardiyem dan teman-temannya menggotong kembali mayat Giyah ke asrama dan meminta bantuan seorang kyai dan pengurus Masjid setempat untuk membantu merawat jenazah Giyah.

Pada pertengahan tahun 1944 datang lagi angkatan ketiga. Sebelumnya mereka dijadikan *Jugun Ianfu* di Balikpapan. Setelah itu mereka dipindahkan ke Telawang, Kalimantan Selatan dengan tujuan yang sama. Dengan bertambahnya jumlah perempuan dari angkatan kedua dan ketiga, mutu makanan yang diberikan pengelola asrama lama-lama makin memburuk. Demikian pula dengan pemeriksaan kesehatan dan fasilitas lain yang tidak lagi diperhatikan.

Bertemu Dengan Amat Mingun Dan Menikah

Pada saat Jepang kalah perang pada tahun 1945, tidak ada seorangpun penghuni asrama yang menyadarinya. Pada tahun 1945 makin jarang orang Jepang yang datang ke asrama. Dokter-pun tidak lagi datang memeriksa kesehatan para perempuan itu sehingga mereka saling bergantian memeriksa kesehatan mereka sendiri memakai alat *cocor bebek*. Di Telawang juga Mardiyem bertemu dengan seorang penduduk Telawang yang berasal dari Solo, Jawa Tengah yang bernama Nur dan tinggal dekat Asrama. Pada ibu Nur inilah ia menceritakan semua penderitaannya. Ibu Nur juga dalag seorang peracik obat-obatan yang sering membantu para *Romusha* yang sakit. Ibu Nur juga-lah yang meracik jamu-jamuan bagi Mardiyem ketika mengalami sakit akibat

pengguguran paksa. Mardiyem merasa berhutang budi pada ibu Nur sehingga ia tidak pernah mengalami sakit perempuan seperti temannya.

Awal bulan Maret tahun 1945 bom-bom berjatuh di sekitar asrama. Tiba-tiba Mardiyem menyadari bahwa Cikada dan para jongos juga tidak ada lagi di asrama. Situasi makin gawat dan teman-teman Mardiyem mulai panik ketakutan. Mardiyem lalu berinisiatif mengumpulkan teman-temannya lalu menyerukan pada mereka bahwa mereka semua harus segera lari dari tempat itu sebelum sekutu datang. Mereka tidak sempat lagi menyelamatkan karcis-karcis yang menurut Cikada akan ditukarkan dengan uang. Penduduk sekitar asrama mulai datang dan menjarah barang-barang. Mardiyem dan teman-temannya hanya bisa menyaksikan itu dengan perasaan yang bingung, sedih dan senang. Bingung karena keadaan kacau balau, senang karena sebentar lagi bebas dari penderitaan menjadi budak seks Jepang sekaligus sedih karena harus lari kemana di Telawang karena mereka tidak mempunyai sanak saudara sama sekali.

Untuk sementara Mardiyem menumpang hidup pada temannya di kampung Belitung yang pernah sama-sama bekerja di asrama Telawang yang bernama Ribut. Ribut akan menikah dengan seorang laki-laki asal Dayak yang dikenalnya selama di Telawang yang bernama Antemas. Antemas yang seorang pedagang emas ini juga seorang gerilyawan. Oleh Antemas, Mardiyem diperkenalkan dengan Amat Mingun, yang kelak akan menjadi suami Mardiyem dan sama-sama berasal dari Jokjakarta. Amat Mingun adalah seorang serdadu KNIL yang pernah ditahan oleh militer Jepang karena dianggap sebagai mata-mata.

Tahun 1946 Mardiyem menikah dengan Amat Mingun yang usianya jauh lebih tua dari Mardiyem yang baru berusia 17 tahun. Mardiyem hanya butuh perlindungan dan kasih sayang seorang laki-laki yang bisa dengan tulus menerima keadaan dirinya. Merasa bosan tinggal di Borneo dan tidak pernah naik pangkat dalam tugas, tahun 1953 Amat Mingun mengajukan pensiun dini dari kedinasan dan akhirnya mereka sekeluarga pulang ke Jokjakarta.

Kembali ke Jokjakarta : Demi Keadilan

Saat pulang ke Jokjakarta Mardiyem berumur 24 tahun dan Amat Mingun 46 tahun. Keluarga dan kakak-kakaknya tidak pernah bertanya apa-apa tentang pekerjaannya selama di Borneo. Mereka hanya mengetahui bahwa pekerjaan Mardiyem selama di Borneo adalah pemain sandiwara. Itu dikarenakan Mardiyem tetap mengirimkan uang ke Jokja walaupun sedikit jumlahnya yang merupakan pemberian para tamu tetapnya selama di asrama. Hingga asrama hancur, upah yang dijanjikan oleh Cikada sebagai pengelola asrama tidak pernah dibayarkan.

Di Jokjakarta Mardiyem menumpang tinggal di rumah kakaknya, *mbakyu* Jainem lalu berpindah lagi ke rumah bekas rumah ayahnya dulu di daerah Suryotaranan yang ditempati Mardiyem sekeluarga hingga akhir hayatnya. Untuk menyambung hidup, Mardiyem menjual perhisannya dan hasilnya ia mencoba berjualan kain-kain batik di daerah Malioboro yang terkenal ramai. Suatu hari saat sedang berjualan, seorang temannya dari angkatan pertama di Telawang dulu menegurnya dan memanggilnya dengan nama *Momoye*. Saat itu Mardiyem merasa malu dan takut orang-orang akan mengetahui masa lalunya sebagai *ransom* Jepang, maka diputuskannya berjualan berpindah-pindah tempat agar orang tidak mengenalinya.

Selain berjualan kain batik, Mardiyem juga membuat penganan Rempyek kacang yang dititipkannya di warung sekitar rumahnya. Ia juga pernah mengikuti perlombaan masak di lingkungannya dan berhasil meraih juara satu. Sejak itu ia mulai menerima panggilan masak di kampungnya bila ada hajatan. Hasil dari pekerjaan masak-memasak itu lumayan besar untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun sejak tahun 1993, tidak ada lagi yang memakai jasanya untuk memasak karena sejak tahun 1993 Mardiyem mulai mengadukan nasibnya sebagai korban kekejaman Jepang di LBH Jokjakarta. Orang-orang mulai mengetahui masa lalunya sebagai *ransom* Jepang. Betapa sedih hati Mardiyem karena ia dianggap sebagai penyakit menular apabila dipanggil memasak.

Selama di Jokja pernah Mardiyem hamil. Namun kandungannya yang baru berumur tiga bulan itu kemudian gugur dan dokter mengatakan bahwa lebih baik Mardiyem dioperasi saja untuk diangkat kandungannya karena kondisi kandungannya yang sudah rusak. Mardiyem menduga kerusakan itu diakibatkan oleh obat-obatan yang dulu pernah dikonsumsi untuk mengugurkan kandungannya semasa di Telawang.

Tahun 1991 Amat Mingun meninggal dunia pada usia 83 tahun karena sakit tua. Mardiyem sangat sedih sekaligus bahagia karena bisa menemani dan menghantar sang suami, seorang laki-laki yang baik hati itu sampai akhir hayatnya.

Tahun 1993, *headline* koran *Bernas* di Jokjakarta menurunkan berita bahwa semua korban tentara Jepang perlu dicari. Membaca berita tersebut, hari itu juga Mardiyem berangkat ke LBH (Lembaga Bantuan Hukum) Jokjakarta. Sampai di sana ia diwawancarai oleh wartawan namun ia belum bersedia diambil fotonya sebab ia belum siap menghadapi reaksi tetangga dan keluarganya mengenai masa lalunya yang memalukan. Hanya suaminya (Amat Mingun) saja yang mengetahuinya. Putra tunggalnya Mardiyono pun tidak mengetahui masa lalu ibunya sampai tahun 1993. Jadi selama 46 tahun rahasia itu terkubur rapat-rapat dari orang-orang di sekitarnya.

Setelah ia mendaftar menjadi korban tentara Jepang, ia memberitahukan mengenai masa lalunya pada anak dan menantunya yang tinggal di Jakarta. Ia ingin keluarganya siap dan mendukungnya dalam menghadapi masa lalunya. Ternyata reaksi dari anak dan menantunya sangat melegakan hatinya. Mereka mendukung Mardiyem dan mengatakan bahwa itu adalah masa lalunya jadi tidak ada masalah bagi mereka. Mardiyem mendaftar menjadi korban Jepang pada tahun 1993 setelah Amat Mingun meninggal dunia. Seandainya suaminya itu masih hidup, Mardiyem tidak akan mendaftarkan dirinya sebagai korban Jepang. Ia ingin menjaga harga diri suaminya. Kematian suaminya membuatnya bangkit mencari keadilan bagi dirinya dan teman-temannya. Mardiyem menyadari ini sudah jalan Tuhan yang ditakdirkan padanya.

Setelah mendaftarkan diri di LBH Jokjakarta, Mardiyem mulai mencari teman-temannya. Dengan sedikit tabungan pensiunan almarhum suaminya, ia menemukan sedikit di antara teman-temannya. Kebanyakan dari mereka sudah meninggal dunia karena sakit, hanya beberapa orang saja yang masih hidup. Tapi hidupnya sangat menderita karena dililit dilema kemiskinan. Tragisnya, para mantan *ransum* Jepang ini tidak diterima bekerja dimana-mana karena dianggap sebagai manusia kotor. Ada pula yang menikah tapi tidak mempunyai keturunan rahim mereka yang sudah rusak sejak di Telawang. Ada pula yang sakit hingga bertahun-tahun lamanya hingga meninggal dunia, tidak mempunyai biaya untuk berobat karena kemiskinannya. Bersama-sama dengan teman-temannya yang masih hidup dan para mantan Romusha, mereka mendaftar sebagai korban Jepang.

Menjadi Saksi Sejarah

Sejak Mardiyem mulai mendaftarkan dirinya di LBH Jokjakarta, ia mulai menghadapi masalah. Usaha masak-memasak yang sejak lama digelutinya mulai macet karena tidak ada lagi orang yang mau memakai jasanya. Saat Mardiyem mulai muncul di koran dan Televisi banyak orang yang mengetahui masa lalunya, ia dihina, diejek dan dikucilkan dari pergaulan karena dianggap sebagai sampah masyarakat. Dalam kegiatan sosial di kampungnya ia sengaja disisihkan. Mardiyem tetap tabah. Penghinaan demi penghinaan diterimanya dengan sabar, dengan sabar karena ia yakin perjuangannya akan membuahkan hasil.

Pertolongan Tuhan selalu datang tepat waktunya. Pada perayaan HUT Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 2000, seorang guru pengajian di kampungnya meminta agar ia menceritakan tentang apa yang terjadi pada zaman Jepang. Dengan senang hati Mardiyem menerima permintaan itu. Inilah untuk pertama kalinya sejak puluhan tahun ia dapat berbicara di depan masyarakat yang selama ini menghinanya. Mardiyem berkata di depan semua orang agar jangan memvonis dirinya sebagai pelacur atau perempuan nakal, bahwa ia adalah korban Jepang. Perang yang tak mengenal

perikemanusiaan telah membuat mereka-mereka yang hidup dan dibesarkan pada zaman itu tak mempunyai banyak pilihan hidup selain menjadi *Romusha* dan *ransum* Jepang atau *Jugun Ianfu*. Sejak saat itu penilaian masyarakat di sekitarnya menjadi lebih baik dan mereka mulai bisa menerima kembali Mardiyem berada di tengah-tengah masyarakat. Mardiyem sangat mensyukuri keadaan ini.

PENUTUP

Melalui biografi Momoye, mereka memanggilkmu, dapat ditarik kesimpulan bahwa kisah perjuangan Mardiyem memiliki dua implikasi mendasar yaitu pertama bahwa biografi merupakan pilihan strategis bagi Mardiyem untuk melupakan trauma historis yang dialaminya dengan menceritakan peristiwa yang dialami ke hadapan publik. Implikasi kedua bahwa melalui biografilah Mardiyem ingin merekonstruksi atau meluruskan kembali fakta sejarah yang cenderung dibelokkan oleh rezim yang sedang berkuasa. Jadi pada tingkatan ini dapat diungkapkan bahwa biografi adalah instrumen bagi Mardiyem untuk melakukan otokritik terhadap teks-teks sejarah; baik yang ditulis oleh sejarawan Jepang sesudah Indonesia merdeka, maupun teks yang ditulis oleh sejarawan Indonesia yang cenderung memarjinalkan posisi Mardiyem dan teman-temannya.

Mardiyem mulai bersaksi di depan ratusan orang dalam forum *International Forum on War for The Asia Pasifik Region*, Tokyo, Jepang tahun 1995, dalam rangka pertemuan para korban Asia-Pasifik. Di forum berskala internasional tersebut Mardiyem sangat emosional untuk mengingat dan membicarakan masa lalunya secara terbuka. Dalam kesaksian itu Mardiyem secara tegas menuntut tiga hal kepada pemerintah Jepang, yaitu Pemerintah Jepang harus mengaku bersalah dan meminta maaf kepada setiap *Jugun Ianfu*, Pemerintah Jepang memulihkan nama baik para korban dengan jalan merehabilitasi nama baik setiap *Jugun Ianfu* dan menyebarluaskan masalah *Jugun Ianfu* kepada generasi muda melalui kurikulum pendidikan sejarah di Jepang, memberikan uang kompensasi sebagai korban perang kepada setiap *Jugun Ianfu*. Mardiyem kembali mengunjungi Jepang tahun 1996 atas undangan para dosen di Jepang untuk sosialisasi sejarah masalah *Jugun Ianfu*. Pada tahun yang sama, Mardiyem berkunjung ke Filipina dalam rangka menghadiri pertemuan *Asia Women's Solidarity Conference* didampingi oleh LBH Jokowi. Dalam pertemuan itu Mardiyem bertemu dengan para korban *Jugun Ianfu* dari negara-negara lain. Dengan demikian di antara para survivor dapat membagi pengalaman dan perasaan sebagai korban Jepang.

Lahirnya biografi sejarah ini sebagai lonceng keras pengingat bagi pemerintah Indonesia bahwa persoalan *Jugun Ianfu* sudah diakui resmi sebagai bagian dari sejarah besar bangsa Indonesia. sudah semestinya pemerintah Indonesia membuat langkah kongkrit dan strategis memperjuangkan keadilan bagi para korban *Jugun Ianfu*. Kini Mardiyem dan teman-temannya bukanlah korban. Dalam diri Mardiyem telah muncul kesadaran akan hak azasinya sebagai manusia. Nasib mereka patut dihargai sepenuhnya sebagai manusia di tengah-tengah masyarakatnya atas sejarah pahit yang terpaksa mereka alami pada zaman pendudukan Jepang di Indonesia.

Memasuki tahun 2009 diterbitkan buku Sejarah Nasional Indonesia edisi pemutakhiran yang memuat materi *Jugun Ianfu* adalah sebuah langkah besar pemerintah Indonesia untuk mengakui bahwa *Jugun Ianfu* sebagai sistem perbudakan seksual militer Jepang telah diakui sebagai bagian dari sejarah Nasional Indonesia. Tentunya buku ini dapat diinterpretasikan sebagai sebuah pengakuan sekaligus sebagai upaya pelurusan fakta yang memungkinkan terjadinya rekonsiliasi sejarah.

Mardiyem tutup usia pada tanggal 20 Desember 2007 dalam usia 79 tahun di kediamannya yang juga merupakan rumah warisan ayahandanya di wilayah Suryotaman,

Jokjakarta. Mardiyem meninggalkan seorang putra tunggalnya dan dua cucu laki-laki. Hingga ia meninggal tak banyak yang ia peroleh, tidak juga permintaan maaf, namun dunia tahu bahwa wanita kelahiran Yogyakarta, 7 Februari 192 ini telah menjadi pelopor para mantan *Jugun Ianfu* Indonesia untuk memperjuangkan hak-hak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardiman, Budi.F. 2003. Melampaui Positivisme dan Modernitas Diskursus Filosofis Tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas. Jokjakarta. Kanisius
- Hindra, Eka dan Kimura Koichi. 2007. Momoye Mereka Memanggilku. Jakarta. Erlangga
- Kartika, Dinar. 2008. Jugun Ianfu Pada Masa Pendudukan Jepang di Indonesia Sebuah Analisis Perspektif Gender. Skripsi. FIB. UI. Jakarta
- Marihandono, Djoko. 2008. Titik Balik Historiografi di Indonesia. Jakarta. Wedatama Widya Sastra
- Poesponegoro dan Notosusanto N. 1984. Sejarah Nasional Indonesia VI. Balai Pustaka
- Purwanto, Bambang. 2006. Gagalnya Historiografi Indosiasentris. Jokjakarta. Ombak
- Sjamsudin, Helius. 2007. Metodologi Sejarah. Jokjakarta. Ombak
- Sumaryono, E. 1993. Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat. Jokjakarta. Kanisius
- <https://edeposit.perpusnas.go.id/collection/jugun-ianfu-wanita-penghibur-dan-jepang-sumber-elektronis/11804>).
- <https://nasional.tempo.co/read/113968/pejuang-hak-jugun-ianfu-meninggal-dunia>